

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan sebuah seni hiburan yang terdiri dari serangkaian gambar bergerak yang divisualisasikan, untuk menyampaikan sebuah pesan ataupun menggambarkan suatu pengalaman. Selain itu, menurut Bordwell dan Thompson film didefinisikan sebagai suatu bentuk narasi visual yang menggunakan gambar-gambar kemudian direkam dan disusun secara khusus, untuk menceritakan suatu kisah dan pesan (Bordwell & Thompson, 2004).

Dalam rangkaian kegiatan Pekan Budaya Indonesia, yaitu diskusi acara PENTAS (Pekan Nasional Cinta Sejarah) yang diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Mendikbud di Malang, Muchlis Paeni selaku Ketua Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI) menyampaikan bahwa film merupakan jembatan untuk menyampaikan pesan yang kemudian dikemas dalam bentuk hiburan. Selain berfungsi sebagai media penyampaian pesan, film juga memiliki beberapa fungsi lain, antara lain sebagai sarana yang memberikan pengalaman estetis dan kesenangan bagi penontonnya. Lebih lanjut, film dapat digunakan untuk menyebarkan hal-hal yang bersifat informatif, edukatif, dan persuasif, sekaligus menjadi media kultural yang mampu meningkatkan kesadaran penonton terhadap isu-isu sosial dan lingkungan yang terjadi di masyarakat.

Seni hiburan berupa film memproyeksikan berbagai situasi dan kondisi melalui aspek visual, audio, narasi, estetika, simbol, dan budaya, yang memungkinkan penonton mencari kesamaan dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini membuka kesempatan bagi penonton untuk memperoleh pelajaran penting, sehingga secara tidak langsung film dapat mempengaruhi budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari. Karya-karya yang ditampilkan dalam dunia perfilman sering kali mencerminkan realitas sosial yang ada di sekitar, yang kemudian dikelola dan dikemas menjadi produk industri kreatif yang bernilai budaya dan edukatif (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2023).

Salah satu industri film yang memiliki pengaruh besar dalam dunia perfilman adalah industri film Hollywood. Bordwell (2006) film Hollywood diartikan sebagai suatu sistem produksi, distribusi, dan pemasaran film yang berbasis di Amerika Serikat, dengan karakteristik narasi yang kuat, *genre* yang jelas, dan diproduksi secara besar-besaran. Di samping itu, menurut ahli sosiologi Gans (1974) film Hollywood juga dianggap sebagai suatu produk budaya yang merefleksikan nilai-nilai dan kepentingan masyarakat Amerika Serikat. Maka dari itu tak heran, jika sering kali industri Hollywood ini menyajikan film yang berangkat dari kisah nyata untuk menggambarkan nilai – nilai dan juga realitas sosial masyarakat Amerika yang sedang terjadi pada masa tersebut.

Salah satu hasil karya produksi film garapan industri Hollywood yang diangkat dari kisah nyata adalah film “*The Pursuit Of Happyness.*” Film ini dirilis pada 15 Desember 2006 silam. Film produksi karya *Columbia Picture* ini disutradarai oleh Gabriele Muccino dan dibintangi oleh Will Smith, Jaden Smith, Thandiwe Newton, dan masih banyak lagi aktor Hollywood lainnya. Film biografi *The Pursuit of Happyness* ini menjadi salah satu film terlaris di masa penayangannya yaitu tahun 2006. Film ini mendapatkan banyak penghargaan seperti *Academy Awards, USA, ASCAP Film and Television Music Awards, BET Awards, Critics Choice Awards, Golden Globes, USA, Image Screen Actors Guild Awards, Teen Choice Awards, Black Reel Awards, MovieGuide Awards, Phoenix Film Critics Society Awards.* Selain penghargaan terhadap film, aktor yang memerankan tokoh utama dalam film tersebut sebagai Chris Gardner yaitu Will Smith juga mendapat kesempatan menjadi nominasi sebagai *best actor* dalam ajang penghargaan film bergengsi oscar pada tahun 2007 silam.

Film *The Pursuit of Happyness* menarik perhatian peneliti untuk dijadikan sebagai topik penelitian, karena film ini menghadirkan karya sinematik yang menyentuh dari berbagai aspek seperti kehidupan sosial, persoalan kelas, peran keluarga, serta perjuangan eksistensial seorang laki-laki kulit hitam kelas bawah dalam menghadapi tekanan hidup. Film ini menceritakan mengenai kisah perjuangan seorang ayah yakni Chris Gardner, yang digambarkan sebagai laki-laki berkulit hitam dari kelas bawah yang harus berjuang melewati titik terendah dalam hidupnya yakni kemerosotan ekonomi, keretakan rumah tangga yang pada akhirnya

membuat dirinya menjadi seorang *single parent*. Chris harus membagi dirinya ke dalam dua peran, yakni sebagai kepala rumah tangga sekaligus pengasuh utama bagi anak semata wayangnya. Dalam proses perjuangannya ini, Chris tak hanya dihadapkan dengan kerasnya dunia luar, melainkan ia juga harus berhadapan dengan pertarungan emosi internal sebagai laki-laki yang sedang mencoba bertahan hidup namun tetap berusaha menjadi figur ayah yang utuh bagi putranya, Christopher Gardner.

Melalui perjalanan hidup Chris Gardner, peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut seperti apa ekspresi gender yang ditampilkan dari tokoh utama laki-laki kulit hitam kelas bawah tersebut. *Ekspresi gender* sendiri merujuk pada bagaimana tindakan seseorang dalam mengekspresikan identitas *gender* melalui cara berpakaian, gaya bicara, bahasa tubuh, nada suara, pengambilan keputusan, serta bagaimana sikap emosional yang dialami individu tersebut dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Pengekspresian emosi ini kerap kali diasosiasikan dengan konstruksi sosial yang dilekatkan pada jenis kelamin tertentu. Cheshin (2020) dalam *The Impact of Non-normative Displays of Emotion in the Workplace* menyatakan bahwa ekspresi emosi yang tidak sesuai norma sering dianggap menyimpang dan dapat membuat individu mengalami stigma.

Berkaitan dengan ekspresi gender, dalam buku *Masculinities* (1995) Raewyn Connell mengungkapkan bahwa laki-laki tidak hanya memiliki satu bentuk saja, hal ini disebabkan karena pada dasarnya maskulinitas sendiri terbentuk melalui proses sosial dan budaya dan bukan ditentukan secara bawaan biologis. Dalam pembahasannya, Raewyn Connell membagi maskulinitas menjadi tiga jenis kategori yang diantaranya, maskulinitas hegemonik, maskulinitas subordinat, serta maskulinitas marginal. Bentuk-bentuk maskulinitas ini saling berkaitan dan terhubung satu dengan yang lain, hanya saja dari keempat jenis maskulinitas tersebut tentunya akan menampilkan jenis maskulinitas mana yang nantinya akan mendominasi karakter tokoh utama laki-laki kulit hitam kelas bawah dalam film, di tengah kondisinya yang penuh dengan keterbatasan.

Oleh karena itu, peneliti hendak meneliti lebih dalam seperti apa representasi *ekspresi gender*: maskulinitas yang ditampilkan oleh Chris Gardner

sebagai tokoh laki-laki kulit hitam kelas bawah, khususnya di ruang privat dalam film ini. Untuk menelaah lebih lanjut mengenai penelitian ini, peneliti juga hendak menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes agar peneliti dapat melihat secara rinci makna-makna tersembunyi dibalik setiap tanda visual, simbol, serta kalimat-kalimat naratif yang ditampilkan dalam film tersebut.

Lebih lanjut, peneliti melihat ada hal mendalam yang menarik perhatian peneliti untuk melihat sisi maskulinitas Chris Gardner sendiri yang tergambar dalam ruang privat. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan konsep ruang privat dari Goffman (1956) untuk memahami ekspresi gender maskulin yang direpresentasikan Chris Gardner dalam ruang privat / ruang tertutup tersebut. Kemudian, agar maskulinitas dalam ekspresi gender tersebut dapat ditelaah secara mendalam, peneliti akan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini akan membantu peneliti dalam membedah baik itu tanda-tanda visual serta verbal yang muncul dalam adegan-adegan film melalui tiga tahap analisis, yaitu denotasi (makna harfiah), konotasi (makna kultural/ideologis), serta tahap terakhir adalah mitos.

B. Rumusan Masalah

- Seperti apa representasi maskulinitas laki-laki kulit hitam kelas bawah di ruang privat dalam film “*The Pursuit of Happyness*”?

C. Kajian Pustaka

Peneliti, mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema dan latar belakang penelitian peneliti yaitu mengenai penggambaran ekspresi gender laki-laki dalam film *The Pursuit of Happyness*. Sehingga dengan demikian, pada kajian pustaka ini peneliti dapat melihat dan menganalisis hasil-hasil penelitian terdahulu yang serupa guna untuk mendukung proses penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Penelitian Pertama, yaitu penelitian dengan judul *Chris Gardner’s Struggle Reflected on The Pursuit of Happyness Movie: An Individual Psychological Approach: An Individual psychologycal Approach* yang diteliti oleh Alya Rahma

Adriani & Abdillah Nugroho pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan data utama yang diperoleh dari setiap adegan *scenes* dan dialog dalam film tersebut. Penelitian ini berfokus pada kepribadian tokoh utama dalam film *The Pursuit of Happyness* menggunakan pendekatan psikologi individual. Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana karakter Chris Gardner dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya, serta strategi apa yang ia gunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Studi ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika psikologis tokoh utama dan relevansinya dengan konsep efikasi diri. Penelitian ini membantu peneliti dalam melihat dan memperdalam karakter Chris Gardner yang ditampilkan dalam film tersebut. Penelitian ini memberikan inspirasi peneliti untuk melihat lebih jauh mengenai penggambaran tokoh laki-laki utama dalam film *The Pursuit of Happyness*. Setiap penggambaran *detail* yang ditampilkan pada penelitian ini membawa peneliti untuk menelaah pemaknaan tanda dan makna yang berada dalam setiap *scenes* yang ditampilkan. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang peneliti tulis. Tentu saja keduanya sama-sama menggunakan film *The Pursuit of Happyness* sebagai objek kajian utama dan memusatkan perhatian pada tokoh Chris Gardner. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan metode analisis kualitatif dengan data yang bersumber dari adegan dan beberapa dari dialog dalam film. Namun, terdapat perbedaan yang cukup mendasar dari segi fokus kajian dan pendekatan teori yang digunakan. Penelitian Alya Rahma Adriani dan Abdillah Nugroho ini berfokus pada analisis kepribadian tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi individual, sementara penelitian ini menitikberatkan pada analisis representasi laki-laki kulit hitam kelas bawah di Amerika era 1980-an yang digambarkan melalui tokoh Chris Gardner. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti juga lebih mengarah pada studi representasi dan analisis tanda serta makna yang muncul dalam film. Sehingga dengan demikian, fokus penelitian yang peneliti tulis ini lebih mengarah kepada semiotika dan maskulinitas. Meskipun objek penelitian ini sama, namun penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana media film merepresentasikan kelompok sosial tertentu dalam konteks sejarah dan budaya, yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek psikologis individu.

Penelitian kedua yaitu penelitian dengan judul Representasi *Single Parent* Pada Film *The Pursuit Of Happyness* yang diteliti oleh Isra Putri pada tahun 2020. Penelitian yang menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif ini, berisikan mengenai representasi orang tua tunggal dalam film *The Pursuit of Happyness*. Fokus utamanya adalah pada karakter Chris Gardner sebagai ayah tunggal yang berjuang menghadapi berbagai tantangan untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anaknya. Studi ini mengkaji bagaimana *gender* berperan dalam sebuah dinamika keluarga. Hasil dari temuan penelitian dalam film ini mengungkap hubungan pola komunikasi antara tokoh utama laki-laki dan anaknya yang dipenuhi hubungan emosional. Chris selaku tokoh utama laki-laki dalam film ini juga menunjukkan perannya sebagai orang tua yang mendukung perkembangan anaknya, sekalipun ia sendiri sebenarnya sedang menghadapi kondisi yang berat dan penuh tantangan. Dalam penelitian ini juga, peneliti menemukan bahwa tokoh utama laki-laki dinilai sebagai pribadi yang demokratis. Ia menerapkan pola asuh yang terbuka bagi anaknya, sehingga dengan demikian sang anak memiliki ruang untuk dapat terlibat dalam mengambil keputusan dan menciptakan lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang anaknya. Penelitian ini membantu peneliti dalam melihat bagaimana peneliti sebelumnya melakukan cara kerja pandang analisis semiotik dalam sebuah karya film. Terdapat persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti, keduanya sama-sama menempatkan film *The Pursuit of Happyness* sebagai objek kajian, menggunakan metode kualitatif, dan menerapkan analisis semiotika untuk mengungkap makna yang terkandung dalam film. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama menyoroiti tokoh Chris Gardner sebagai pusat analisis, serta membahas bagaimana karakter tersebut digambarkan melalui interaksi, dialog, dan adegan dalam film. Namun, fokus kajian kedua penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan. Penelitian Isra Putri ini berfokus pada representasi orang tua tunggal, khususnya peran Chris Gardner sebagai ayah tunggal yang berjuang menghadapi tantangan demi memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anaknya. Terdapat pula perbedaan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti. Jika penelitian ini fokus penelitian ini berada di peran orang tua tunggal sementara penelitian yang peneliti tulis ini berfokus pada representasi laki-laki kulit

hitam kelas bawah di Amerika era 1980-an. Analisis ini diarahkan pada konstruksi maskulinitas yang ditampilkan melalui tokoh Chris Gardner, termasuk bagaimana stereotip sosial identitas rasial juga direpresentasikan dalam film. Dengan demikian, meskipun menggunakan pendekatan analisis yang sama, penelitian ini memperluas pembahasan dari sekadar peran keluarga menjadi kajian yang lebih luas terkait identitas, representasi ras, dan konteks sosial-budaya pada suatu periode masa tertentu.

Penelitian ketiga yaitu penelitian dengan judul Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film *Pretty Boys*, yang ditulis oleh Helda Utha Febriana pada tahun 2021. Dalam penelitian kali ini, peneliti membahas mengenai makna representasi maskulinitas yang terdapat pada tokoh utama dalam film *Pretty Boys* melalui analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan analisis semiotika Barthes. Peneliti dalam penelitian ini berfokus pada pembahasan sifat maskulinitas seperti sikap pria yang tidak kewanita-wanitaan, sifat pria yang dianggap kuat, berani, kebabakan, serta memiliki pengaruh yang penting. Hasil dalam penelitian kali ini menunjukkan bahwa film tersebut menampilkan berbagai dimensi maskulinitas, baik yang sesuai dengan stereotip tradisional maupun yang menentang norma-norma tersebut. Melalui penelitian ini membantu peneliti dalam melihat realitas konstruksi sosial masyarakat membentuk stereotip maskulinitas pada kaum laki-laki. Hal-hal yang dianggap masyarakat tidak lumrah untuk dilakukan oleh laki-laki muncul dalam penelitian ini. Peneliti hendak melihat bagaimana konstruksi sosial itu terbentuk sehingga pada akhirnya menyebabkan konsep maskulinitas pada masyarakat. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti terletak pada makna representasi maskulinitas tokoh utama dalam film serta menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika, meskipun objek film yang dikaji berbeda. Selain itu, kedua penelitian sama-sama mengungkap bagaimana konstruksi sosial membentuk stereotip maskulinitas yang dilekatkan pada karakter laki-laki, baik dalam konteks sifat, perilaku, maupun peran sosial yang mereka jalankan. Meskipun memiliki kesamaan pada fokus tema besar yaitu maskulinitas, terdapat perbedaan pada konteks dan ruang lingkup pembahasan. Penelitian Helda Utha Febriana berfokus pada representasi maskulinitas tokoh utama dalam film

Pretty Boys, dengan menyoroti dimensi maskulinitas yang sesuai atau bertentangan dengan norma tradisional, seperti sifat kuat, berani, kepapakan, serta pengaruh sosial tokoh tersebut. Sementara itu, penelitian ini membahas representasi maskulinitas tokoh Chris Gardner dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu sebagai laki-laki kulit hitam kelas bawah di Amerika era 1980-an.

Penelitian keempat dengan judul Representasi Maskulinitas dalam Karakter Dom (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film *Jakarta vs Everybody* oleh Faisal Ahmad Saputra dan Choirul Ulil Albab tahun 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini membahas mengenai analisis mitos maskulinitas yang direpresentasikan oleh tokoh utama, Dominik, dalam film *Jakarta vs Everybody*. Melalui pendekatan semiotika Barthes, studi ini mengkaji bagaimana berbagai adegan dalam film tersebut menggambarkan mitos maskulinitas melalui tanda-tanda verbal, visual, dan nonverbal. Hasilnya menunjukkan bahwa karakter Dominik merepresentasikan berbagai aspek maskulinitas yang tradisional yang telah dikonstruksi secara sosial. Hal ini ditunjukkan dengan karakter Dom yang bersifat mendominasi, memiliki kekuatan fisik yang kuat, memiliki jiwa inisiatif yang menguasai, objektif dan lebih mengedepankan hal-hal yang bersifat logis. Melalui hasil dari penelitian ini, peneliti belajar untuk melihat bagaimana cara peneliti terdahulu dalam melihat pemaknaan tanda berupa mitos-mitos yang disajikan dalam suatu karya film. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes dan membahas representasi maskulinitas tokoh utama dalam film. Sementara perbedaan penelitian ini terletak pada konteks dan fokus kajian. Penelitian Faisal Ahmad Saputra dan Choirul Ulil Albab membahas tokoh Dominik dalam film *Jakarta vs Everybody* dengan fokus pada mitos maskulinitas tradisional, seperti sifat dominan, kekuatan fisik, inisiatif, objektivitas, dan logika. Sementara itu, penelitian ini membahas tokoh Chris Gardner dalam film *The Pursuit of Happyness* dengan fokus pada representasi laki-laki kulit hitam kelas bawah di Amerika era 1980-an. Penelitian ini tidak hanya menyoroti maskulinitas, tetapi juga mengaitkannya dengan isu ras, kelas sosial, dan stereotip budaya yang ada pada masa itu. Dengan demikian, meskipun memiliki kesamaan dalam metode

dan tema, penelitian ini memberi sudut pandang yang lebih luas dengan menggabungkan aspek gender, ras, dan kelas sosial.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sebuah kerangka untuk menggambarkan atau merancang sebuah konsep, sehingga peneliti dapat membatasi cakupan topik penelitian yang hendak dilakukan. Dalam penelitian ini terdapat tiga kajian yang akan peneliti bahas secara mendalam yaitu mengenai ekspresi gender maskulinitas, ruang privat, dan semiotika Roland Barthes dalam film *The Pursuit of Happyness*.

D.1. Ekspresi Gender

Ekspresi Gender merupakan bagian kajian gender yang terdapat dalam ilmu sosial, psikologi, serta kajian *queer* yang membedakan antara identitas gender dengan ekspresi gender. Menurut Judith Butler (*Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, 1990) gender bukan merupakan sesuatu yang dimiliki, melainkan sesuatu yang dilakukan atau dipertunjukkan secara berulang dalam aktivitas keseharian. Ekspresi gender ini dilihat sebagai suatu performa sosial yang dinamis dan tidak melekat secara alami dalam diri seseorang serta tidak selalu mencerminkan identitas biologis / identitas gender yang dimiliki seseorang. Dimana dalam hal ini, gender diartikan sebagai hal performatif atau dengan kata lain sebenarnya tidak ada identitas *gender* yang asli atau alami. Hal ini dikarenakan semuanya adalah hasil konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam teori Butler ini dikatakan bahwa tidak ada cara “benar” yang dapat dijadikan acuan untuk mencerminkan seorang laki-laki atau perempuan. Masyarakat selama ini telah menciptakan norma sendiri untuk memberikan pagar dalam gender. Sehingga dengan demikian, siapa pun yang menyimpang dari kesepakatan bersama yang telah dibuat itu, maka akan dianggap menyimpang.

Terdapat beberapa aspek yang dapat peneliti amati baik secara visual, verbal, suara, ataupun interaksi dan perilaku keseharian yang dilakukan seseorang baik terhadap dirinya sendiri maupun sesamanya (Nugroho, 2024).

Ekspresi gender yang ditampilkan oleh seseorang dapat peneliti lihat dari ketiga aspek yang berada di dalamnya. Aspek yang pertama adalah dari segi visual yang dilihat berdasarkan pakaian, gaya berbusana, gaya rambut, serta riasan. Seseorang dapat mengidentifikasikan dirinya sebagai pribadi yang memiliki sisi maskulin ataupun feminin yang lebih dominan berdasarkan tampilan visual yang ia tampilkan di lingkungan sekitarnya. Selain hal-hal yang bersifat visual, aspek kedua yang dapat dilihat dalam mengekspresikan gender ini adalah bahasa tubuh dan cara berbicara. Seseorang dapat mengekspresikan dirinya lewat bahasa tubuh yang tergambar melalui gerakan, intonasi, suara, bahkan pemilihan kata yang ia gunakan dalam aktivitasnya sehari-hari. Serta yang ketiga adalah peran dan interaksi sosial yang dijalin dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini difokuskan untuk melihat bagaimana seseorang dapat mengambil peran sosial dalam lingkungan sekitarnya.

Hal yang mendasari ketiga aspek ekspresi gender ini diambil melalui kutipan *essay* yang ditulis oleh Judith Butler (1998) yang mengungkapkan “*An identity instituted through a stylized repetition of acts*”. Melalui kutipan ini, Judith Butler mengatakan bahwa gender merupakan sebuah hasil dari bentuk tindakan yang terjadi secara berulang oleh seseorang dalam lingkungan sosialnya yang dikategorikan dalam tiga aspek meliputi aspek visual, bahasa tubuh/perilaku, serta peran dan interaksi.

Tindakan yang dilakukan ini bukan merupakan tindakan sembarangan, melainkan tindakan ini dapat terjadi karena seseorang akan senantiasa mengikuti aturan ataupun kebiasaan yang telah diciptakan oleh masyarakat itu sendiri, Hal ini yang Judith Butler katakan sebagai “*stylized*” karena seseorang telah memiliki suatu gaya / cara tertentu dalam bertindak. Pengulangan tindakan yang dilakukan secara berulang secara tidak sadar akan menciptakan kebiasaan dan kebiasaan ini yang pada akhirnya dijadikan bukti oleh masyarakat sebagai suatu identitas tertentu, dalam hal ini misalnya maskulin atau feminin. Sehingga dengan demikian identitas ini sebenarnya tidak sengaja tercipta namun akhirnya melekat pada lingkungan masyarakat.

D.1.1. Maskulinitas

Seorang sosiolog Australia, Raewyn Connell atau yang dulu kerap kali dikenal R.W. Connell dalam buku (*Masculinities*, 1995) menyatakan bahwa maskulinitas bukanlah sifat bawaan atau identitas tunggal yang tetap, melainkan semua itu merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berubah terutama dalam struktur kekuasaan. Maskulinitas terbentuk dari relasi sosial yang tentunya dipengaruhi oleh beberapa factor seperti *gender*, kelas, dan juga ras. Dalam konteks ini, Raewyn Connell mengklasifikasikan maskulinitas ke dalam tiga bentuk utama, yaitu maskulinitas hegemonik, maskulinitas subordinat, dan maskulinitas marginal.

Maskulinitas hegemonik merupakan maskulinitas yang paling dominan di kalangan masyarakat. Jika dilihat dari segi budaya, maskulinitas ini mendapatkan pengakuan yang diakui dan dijadikan sebagai standar ideal di kalangan masyarakat. Maskulinitas ini ditandai dengan ciri-ciri yang diantaranya adalah kekuatan fisik, otoritas, dominasi terhadap perempuan, kesuksesan ekonomi, serta pengontrolan emosional untuk tidak menunjukkan sisi lemah dalam mengekspresikan dirinya. Laki-laki yang memang biasanya menempati posisi hegemonik ini biasanya berasal dari kelompok yang dominan secara sosial. Jika di Amerika sendiri misalnya seperti laki-laki kulit putih kelas menengah atas. Maskulinitas ini masih menganut kuat sistem sosial secara patriarki, yang dimana pada maskulinitas ini kedudukan laki-laki masih dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Connell menyadari bahwa tidak semua laki-laki dapat mencapai standard hegemonik. Oleh karena itu muncullah hierarki maskulinitas lainnya yaitu maskulinitas subordinat dan juga maskulinitas marginal.

Berbeda dengan maskulinitas hegemonik, maskulinitas subordinat ini lebih mengacu terhadap bentuk maskulinitas yang sering kali dipandang sebelah mata, disepelekan, dan bahkan dianggap lemah atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diadaptasi dari norma maskulin

dominan. Jenis maskulinitas subordinat ini dilekatkan pada laki-laki yang memiliki sifat lembut, emosional, sensitif, atau memiliki orientasi seksual non-heteroseksual, seperti homoseksual. Dalam struktur sosial yang tidak setara, laki-laki dengan karakteristik ini sering kali mengalami tindakan ataupun perlakuan tidak adil, baik dari laki-laki dominan maupun dari sistem sosial secara keseluruhan. Mereka juga dianggap kurang jantan karena tidak menunjukkan sifat-sifat yang biasanya dilekatkan dengan maskulinitas dominan seperti kekuatan, kekuasaan, atau keberanian. *Ekspresi gender* yang dilakukan dalam maskulinitas ini dianggap keliru karena tidak sesuai dengan norma yang dominan dalam budaya masyarakat patriarki. Maskulinitas subordinat sering kali tidak mendapatkan tempat atau pengakuan yang adil. Misalnya seperti laki-laki homoseksual ataupun laki-laki yang menunjukkan karakteristik feminin. Kelompok maskulinitas subordinat ini seringkali mengalami diskriminasi dan perendahan dalam masyarakat karena bertentangan dengan nilai-nilai “normatif” yang sudah tercipta dan terlabelisasi di dalam masyarakat hegemonik.

Jenis maskulinitas yang terakhir yang disampaikan oleh Raewyn Connell adalah maskulinitas marginal. Maskulinitas ini merupakan bentuk maskulinitas yang berusaha mengikuti norma hegemonik namun masih terhalang oleh hambatan struktural, khususnya seperti ras dan kelas sosial. Mereka tidak memiliki akses penuh terhadap di bidang sosial dan ekonomi, namun mereka tetap menunjukkan karakteristik seperti kerja keras, tanggung jawab, dan upaya mempertahankan otoritas meskipun dalam ruang-ruang terbatas. Klasifikasi maskulinitas dalam kategori ini ditandai dengan ciri-ciri seperti adanya eksklusi sosial / diskriminasi yang dirasakan, mereka juga berada dalam posisi tengah-tengah yang tidak stabil, dimana mereka bukan bagian dari maskulinitas dominan / hegemonik namun juga tidak sepenuhnya masuk ke dalam maskulinitas subordinat. Hal ini dapat terjadi karena meskipun mereka masih memiliki kekuatan mereka sendiri sebenarnya terbatas oleh struktur sosial.

D.2. Ruang Privat

Maskulinitas yang ditampilkan tidak hanya selalu dilihat melalui tindakan, melainkan juga dapat peneliti lihat melalui ruang. Menurut Goffman (1956) ruang sosial terbagi menjadi dua bagian utama yakni ruang publik (*front stage*) dan ruang privat (*back stage*). Setiap orang tentu saja akan menampilkan diri atau berperan sesuai dengan tempat dan situasi di mana mereka berada.

Dalam ruang publik (*front stage*) Goffman mengungkapkan bahwa ruang publik merupakan tempat di mana seseorang tampil di hadapan orang lain. Dalam ruang ini, seseorang akan cenderung menjaga sikap, penampilan, dan ucapannya agar terlihat baik dan sesuai dengan harapan masyarakat. Jika peneliti kaitkan dengan kehidupan sehari-hari misalnya pada saat seseorang berada di tempat kerja, sedang menghadiri wawancara, atau berada di tempat umum. Dalam situasi seperti ini, seseorang biasanya menyembunyikan perasaan pribadi dan berusaha tampil sopan, percaya diri, dan profesional. Ruang publik menjadi sarana dimana seseorang dapat "bermain peran" agar bisa diterima dan dihargai oleh lingkungan sosial.

Sebaliknya, ruang privat (*back stage*) merupakan tempat di mana seseorang merasa lebih bebas dan tidak perlu menjaga citra dirinya. Di ruang ini, seseorang dapat menunjukkan sisi emosional dan menjadi diri sendiri tanpa takut dihakimi. Dalam kehidupan sehari-hari, ketika seseorang akan menampilkan sisi *back stage* ketika mereka sedang berada di rumah, baik sendirian atau bersama dengan orang-orang terdekat yang bisa dipercaya. Dalam ruang *private*, seseorang cenderung bisa mengekspresikan kesedihan, rasa lelah, kemarahan, atau bahkan kelemahannya secara jujur tanpa tekanan sosial untuk terlihat kuat dan sempurna.

Melalui pembagian kedua ruang ini, Goffman ingin menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki dua sisi dalam menjalani kehidupan. Satu sisi adalah apa yang ditampilkan ke publik, dan satu lagi adalah apa yang disimpan di balik layar. Pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan ruang privat ini sebagai acuan dalam melihat dan memahami karakter Chris Gardner dalam merepresentasikan *ekspresi gender*.

D.3. Semiotika Roland Barthes

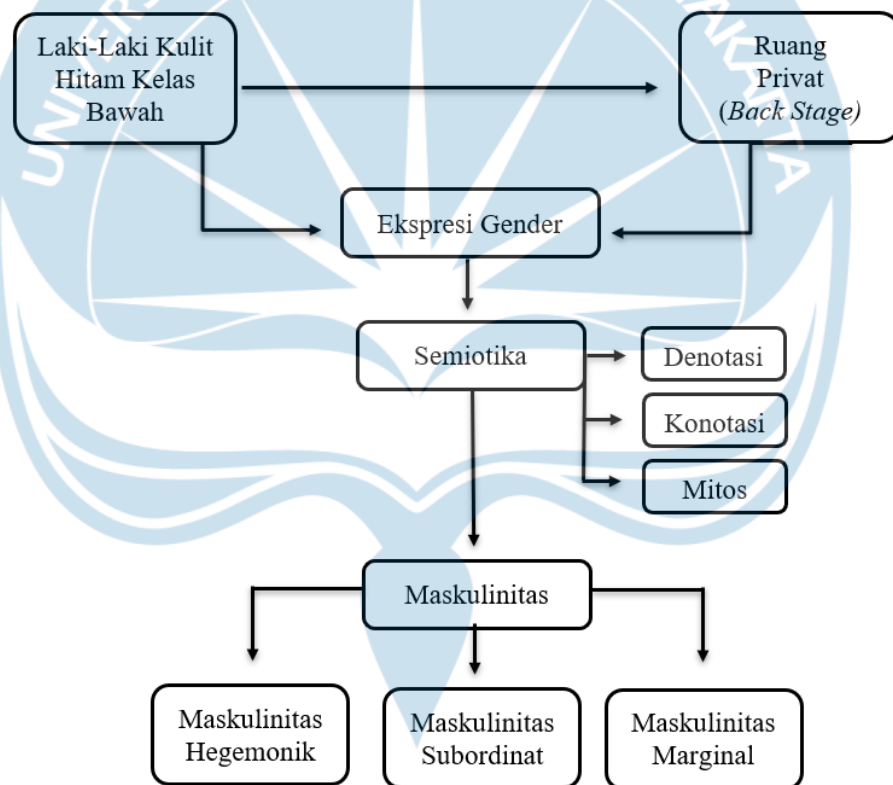
Roland Barthes mengungkapkan bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda serta sistem penandaan, dan bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk serta menyampaikan makna (Barthes, 1957). Analisis semiotika sendiri merupakan pendekatan untuk menelusuri proses pembentukan penyampaian makna melalui berbagai bentuk simbol, tanda, dan juga sistem komunikasi. Melalui teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, peneliti dapat memahami cara kerja tanda-tanda dalam media dalam konteks ini adalah film sebagai sarana pembentukan makna. Barthes tidak hanya menyoroti makna literal atau denotatif dari suatu tanda, tetapi juga menekankan bagaimana tanda-tanda tersebut mengandung makna budaya dan ideologi yang lebih dalam sebagai bentuk penandaan lanjutan.

Pada penelitian ini, peneliti hendak menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes untuk menganalisis makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda dalam film *The Pursuit of Happyness*. Roland Barthes menyatakan bahwa setiap tanda terdiri dalam dua bagian, pertama adalah penanda / *signifier* yang merupakan bentuk fisik seperti gambar, suara, atau kata-kata. Serta kedua adalah petanda/*signified* yang merupakan makna atau konsep yang terkait dengan tanda tersebut. Selanjutnya Barthes juga membagi makna tersebut dalam tiga tingkatan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Makna denotasi yang merupakan makna literal atau langsung dari sebuah tanda. Makna denotasi ini merupakan makna literal / makna harfiah yang secara dapat langsung terbaca oleh siapa pun yang melihatnya. Sementara berbeda dengan makna denotasi, makna konotasi ini merupakan makna tambahan yang telah dipengaruhi oleh budaya, ideologi, serta pengalaman sosial. Dalam bagian konotasi inilah, Barthes memperkenalkan konsep mitos. Mitos sebagai tingkatan ketiga dari tahap semiotika yang diperkenalkan oleh Barthes. Mitos merupakan sebuah makna ideologis yang sengaja dibentuk agar terlihat lebih alami dan kebenarannya dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam film *The Pursuit of Happyness*, konsep ini sering kali digunakan untuk menganalisis berbagai tanda visual, verbal, dan naratif, terutama yang berhubungan dengan ekspresi gender dari Chris Gardner, selaku tokoh utama laki-laki kulit hitam kelas bawah pada film ini. Film ini menggambarkan berbagai pandangan tentang maskulinitas, peran ayah, dan perjuangan melawan kemiskinan di tengah tekanan sosial yang dihadapi. Melalui pakaian, gerakan tubuh, dialog, dan konflik emosional yang dialami dalam film ini yang nantinya akan menunjukkan *ekspresi gender* apa yang ditampilkan oleh Chris Gardner.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat pada fokus kajian laki-laki kulit hitam kelas bawah yang menjadi subjek utama. Hunter et al. (2021) dalam jurnal *Black Men and Black Masculinity* yang diterbitkan di *Annual Review of*

Sociology menjelaskan bahwa dalam sejarah Amerika era-1980an , kelompok ini sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan kesempatan kerja, yang membuat posisi mereka dalam struktur masyarakat berada pada lapisan marginal. Faktor ras dan kelas sosial tidak hanya mempengaruhi status ekonomi saja, melainkan juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap identitas dan peran gender mereka.

Oleh karena itu, melalui penelitian representasi laki-laki kulit hitam kelas bawah di Amerika era 1980 dalam film *The Pursuit of Happyness* ini menjadi objek kajian penting dalam memahami bagaimana maskulinitas dikonstruksi dan dipersepsikan.

Penelitian ini menempatkan ruang privat (*back stage*), yang mengacu pada konsep Erving Goffman (1956) sebagai fokus utama. Ruang privat adalah area di mana individu dapat menunjukkan identitas diri secara lebih jujur, bebas dari tuntutan penampilan publik. Pada ruang privat inilah seseorang dapat mengekspresikan *ekspresi gender* mereka secara lebih natural. Ekspresi gender ini mengacu kepada bagaimana cara seseorang dalam menampilkan identitas *gender* mereka melalui perilaku, gaya komunikasi, ekspresi emosional, dan interaksi dengan orang terdekat. Dalam konteks film, ruang privat menjadi titik penting untuk mengamati lapisan terdalam dari maskulinitas yang mungkin berbeda dari citra mereka di ruang publik.

Analisis maskulinitas dalam penelitian ini menggunakan teori R.W. Connell yang membagi maskulinitas menjadi tiga kategori utama yakni, maskulinitas hegemonik, maskulinitas subordinat, serta maskulinitas marginal. Maskulinitas hegemonik diartikan sebagai bentuk maskulinitas paling dominan yang dianggap paling ideal dan memiliki pengakuan tertinggi. Sementara maskulinitas subordinat merupakan maskulinitas yang posisinya berada di bawah hegemonik. Maskulinitas ini dianggap karena tidak memenuhi norma maskulin dominan. Seperti halnya dalam kehidupan bermasyarakat, jenis maskulinitas ini biasanya dikategorikan seperti laki-laki yang sikap dan orientasi seksualnya dianggap kurang maskulin. Serta jenis kategori maskulin yang ketiga adalah maskulinitas marginal. Maskulinitas marginal ini dipinggirkan biasanya karena faktor ras atau kelas sosial.

Jenis maskulinitas ini sering kali masih mengadopsi maskulinitas hegemonik, hanya saja jenis maskulinitas ini sering kali tertekan karena dibatasi oleh beberapa akses tertentu.

Keterkaitan antara laki-laki kulit hitam kelas bawah, ruang privat, dan *ekspresi gender* membentuk alur analisis utama. Dalam film *The Pursuit of Happyness*, Chris Gardner sebagai tokoh utama laki-laki kulit hitam kelas bawah, tidak hanya digambarkan sebagai pria yang berjuang di ruang publik untuk bertahan hidup saja, melainkan Chris sebenarnya memiliki kehidupan emosional dan interaksi personal di ruang privat yang mencerminkan kompleksitas maskulinitasnya.

Agar peneliti dapat memperdalam analisis penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Teori Barthes dapat membantu peneliti dalam memahami representasi maskulinitas melalui tiga tingkatan makna yakni denotasi, konotasi, dan juga mitos. Tingkatan pertama yaitu makna denotasi. Denotasi diartikan sebagai sebuah makna dasar dari suatu tanda. Makna ini merupakan makna yang bersifat eksplisit, dimana peneliti dapat menangkap secara langsung gambaran makna yang sedang disampaikan tanpa adanya ideologi ataupun campuran budaya yang terkandung di dalamnya, hal ini ditunjukkan ketika peneliti dapat melihat secara langsung makna apa yang hendak disampaikan, tanpa harus memikirkan maksud dan tujuan dibalik tindakan tersebut.

Sementara dalam tingkatan kedua yaitu konotasi, terdapat makna tambahan lain yang lahir dari hasil gabungan/asosiasi nilai, budaya, serta ideologi yang telah dibangun di kalangan masyarakat. Dalam tingkatan makna itu terdapat interpretasi yang lebih mendalam dari apa yang sebenarnya ditampilkan. Peneliti akan menarik makna denotasi di tingkat pertama tersebut untuk diasosiasikan secara mendalam untuk melihat makna apakah yang berada dibalik sebuah tindakan tersebut. Hal-hal ini dapat peneliti kaitkan dengan beberapa aspek interpretasi berdasarkan nilai, budaya, ataupun pengalaman pribadi apa yang mengakibatkan sesuatu terjadi sedemikian rupa.

Hingga pada tingkat terakhir, Barthes mengungkapkan bahwa terdapat mitos sebagai suatu narasi budaya. Roland Barthes menyampaikan bahwa sebuah makna

dapat diartikan lagi sebagai suatu sistem yang bekerja di tingkat budaya dan ideologi. Barthes juga mengungkapkan bahwa mitos merupakan sebuah bentuk komunikasi untuk menyampaikan ideologi tertentu sebagai sebuah kebenaran universal. Kebenaran yang memang telah dikonstruksikan oleh kondisi sosial dan budaya, sehingga sifatnya tidak alami. Konstruksi yang disampaikan melalui mitos ini berulang kali diterapkan pada masyarakat, sehingga sering kali hal tersebut dianggap sebagai suatu yang wajar dan bukan sesuatu yang perlu dipertanyakan.

Melalui analisis semiotika, setiap adegan ruang privat *ekspresi gender* yang ditampilkan oleh Chris Gardner akan peneliti telaah lebih dalam sehingga peneliti dapat menemukan bentuk maskulinitas yang mewakili tokoh utama laki-laki kulit hitam kelas bawah dalam film tersebut.

Dengan menggabungkan teori Raewyn Connell dan analisis Roland Barthes, peneliti ini akan melihat bagaimana maskulinitas laki-laki kulit hitam kelas bawah di ruang privat tidak hanya terbentuk oleh kondisi sosial ekonomi, tetapi juga oleh konstruksi makna budaya yang disampaikan melalui simbol-simbol visual dalam film. Kerangka ini akan memungkinkan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan secara sistematis. Mulai dari pengenalan subjek laki-laki kulit hitam kelas bawah, pengamatan ekspresi di ruang privat, hingga peneliti melakukan interpretasi makna visual melalui semiotika dan mengklasifikasi maskulinitas berdasarkan teori dari Raewyn Connell.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi maskulinitas laki-laki kulit hitam kelas bawah di ruang privat dalam film “*The Pursuit of Happyness*”.

G. Sistematika Penelitian

Sistem penelitian mengikuti panduan dari prodi Sosiologi yang tertuang dalam Buku Panduan Penyusunan Skripsi dan Internship program studi Sosiologi, meliputi:

1. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, kerangka konseptual, skema kerangka berpikir, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.
2. Bab II berisi metode penelitian, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, cara analisis data, dan deskripsi obyek atau subyek penelitian.
3. Bab III temuan dan pembahasan berisi uraian dan penjelasan dari hasil temuan sesuai dengan rumusan masalah.
4. Bab IV kesimpulan, pemaparan atas penarikan kesimpulan serta keterjawaban hasil penelitian.
5. Daftar pustaka hasil referensi yang digunakan untuk menyusun laporan akhir.